

Amsāl al-Qur'an: Definisi, Unsur, dan Klasifikasinya dalam Perspektif Ulūm Al-Qur'an

First Author: Nurul Wahyu Syahrir_UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Author

Author Name:

Nurul Wahyu Syahrir

Email:

nurulwahyu00@gmail.com

Received: 04/03/2026

Revised: 06/03/2026

Accepted: 07/03/2026

Published: 10/03/2026

Keywords: Amsāl al-Qur'an, Ulūm al-Qur'an, Balāghah, Tashbīh, Qur'anic Interpretation.

Kata Kunci: Amsāl al-Qur'an, Ulūm al-Qur'an, Balāghah, Tasybīh, Tafsir.

Abstract: *Amsāl al-Qur'an* constitutes one of the Qur'anic rhetorical styles employed to convey divine messages through parables that are easily understood and deeply embedded in the human psyche. This study aims to examine the concept of *amsāl al-Qur'an* by focusing on its definitions, constituent elements, and classifications from the perspective of *Ulūm al-Qur'an*. This research adopts a qualitative descriptive method based on library research, drawing upon classical and contemporary works in the fields of *Ulūm al-Qur'an*, Qur'anic exegesis, and Arabic rhetoric (*balāghah*). The findings indicate that *amsāl al-Qur'an* should not be understood merely as proverbs in the Arabic literary tradition, but rather as Qur'anic expressions that present abstract meanings in concrete forms through *tashbīh*, *isti'ārah*, and non-explicit figurative expressions. The elements of *amsāl* include *al-musyabbah*, *al-musyabbah bih*, *adāt al-tashbīh*, and *wajh al-shibh*, which collectively contribute to the aesthetic and semantic depth of Qur'anic parables. Furthermore, *amsāl al-Qur'an* are classified into three main types: *amsāl muṣarraḥah*, *amsāl kāminah*, and *amsāl mursalah*. This study affirms that *amsāl al-Qur'an* plays a significant role in elucidating Qur'anic messages, strengthening its rhetorical impact, and encouraging reflective engagement with the meanings embedded in divine revelation.

Abstrak: Amsāl al-Qur'an merupakan salah satu bentuk gaya bahasa Al-Qur'an yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan ilahi melalui perumpamaan yang mudah dipahami dan membekas dalam jiwa manusia. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan konsep amśāl al-Qur'an dengan menitikberatkan pada definisi, unsur-unsur pembentuk, serta klasifikasinya dalam perspektif Ulūm al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research), dengan merujuk pada literatur klasik dan kontemporer dalam bidang Ulūm al-Qur'an, tafsir, dan balāghah. Hasil kajian menunjukkan bahwa amśāl al-Qur'an tidak semata-mata dipahami sebagai peribahasa sebagaimana dalam tradisi sastra Arab, melainkan sebagai ungkapan Qur'ani yang menampilkan makna abstrak dalam bentuk konkret melalui tasybīh, isti'ārah, maupun ungkapan bebas. Unsur-unsur amśāl meliputi al-musyabbah, al-musyabbah bih, adāt al-tasybīh, dan wajah al-shibh, yang secara keseluruhan membentuk keindahan dan kedalaman makna perumpamaan. Selain itu, amśāl al-Qur'an diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu amśāl muṣarraḥah, amśāl kāminah, dan amśāl mursalah. Kajian ini menegaskan bahwa amśāl al-Qur'an memiliki peran penting dalam memperjelas pesan wahyu, memperkuat daya retorika Al-Qur'an, serta mendorong pembaca untuk merenung dan mengambil pelajaran dari makna yang terkandung di dalamnya.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, merupakan sumber ajaran dan pedoman hidup yang kaya akan hikmah dan nilai-nilai moral. Di dalamnya terdapat berbagai bentuk penyampaian informasi, salah satunya adalah amśāl. Amśāl atau perumpamaan merupakan alat yang digunakan Allah untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya dengan cara yang mudah dipahami dan diingat oleh umat manusia. Penggunaan amśāl dalam Al-Qur'an memiliki latar belakang yang kuat, baik dari segi budaya maupun spiritual. Dalam konteks masyarakat Arab pada abad ke-7, di mana komunikasi lisan dan cerita memiliki peranan penting, amśāl menjadi metode efektif untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual.

Amśāl tidak hanya menarik perhatian pendengar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merenungkan makna yang lebih dalam. Dalam setiap amśāl, terdapat pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya mempelajari amśāl dalam Al-Qur'an tidak hanya terletak pada aman teks itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana amśāl tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern. Dengan memahami amśāl, kita dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan menerapkannya dalam interaksi sosial dan kehidupan pribadi. Dengan latar belakang ini, maka jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi amśāl dalam Al-Qur'an, mengkaji fungsi, contoh, dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini berkontribusi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan menegaskan kembali konsep *amśāl al-Qur'an* sebagai ungkapan Qur'ani yang memiliki karakteristik khas dan tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan peribahasa sastra Arab. Melalui pemetaan definisi, unsur-unsur pembentuk, dan klasifikasi *amśāl* dalam perspektif Ulūm al-Qur'an dan balāghah, artikel ini memperjelas kerangka konseptual *amśāl al-Qur'an* serta menegaskan pentingnya pendekatan retorika dalam memahami makna perumpamaan Qur'ani secara sistematis dan mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maḥḍū'i*) yang difokuskan pada pembahasan konsep *amśāl al-Qur'an*, meliputi definisi, unsur-unsur, dan klasifikasinya dalam perspektif Ulūm al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an serta literatur utama Ulūm al-Qur'an, tafsir, dan balāghah yang membahas *amśāl al-Qur'an*. Adapun sumber data sekunder berupa

buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dengan menelaah konsep, mengklasifikasikan bentuk-bentuk *amsāl al-Qur'an*, serta mensintesis pandangan para ulama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Definisi Amsāl al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. yang terbesar, mengandung beberapa keindahan, keagungan dan kelebihan yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Beberapa ayat Al-Qur'an menantang kepada siapa saja untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an, dan itu ternyata sejak dulu sampai sekarang tidak ada yang mampu membuatnya.¹ Amsāl al-Qur'an secara bahasa ialah frase dari kata *amsāl* dan *al-Qur'an*. Kata *amsāl* ialah bentuk jamak dari kata *matsal* مثل dan *misl* مثل. *misal* dan *masil* adalah sama dengan *syabah*, *syibh*, dan *syabih*, baik lafaz maupun maknanya.²

Amsāl al-Quran adalah salah satu cara al-Qur'an menyampaikan pesan. Amsāl adalah bentuk jamak dari kata *matsal* مثل yang mempunyai banyak arti, antara lain, keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang menakjubkan/mengherankan, dan pelajaran yang dapat dipetik, di samping berarti peribahasa. Dalam banyak ayat al-Qur'an, kata *matsal* digunakan dalam arti sifat/keadaan yang menakjubkan/mengherankan, di samping itu ia tidak jarang juga digunakan dalam arti keserupaan. Ada perbedaan antara *matsal* dan *mitsil*. *Mitsil* adalah kesamaan, sedang *matsal* adalah keserupaan³. Allah swt. berfirman:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى فِيهَا مِنْ كُلِ الثَّمَرَاتِ وَمَعْفَرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا مُغْمَغً فَقَطَّعَ

Terjemahnya:

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan

¹ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu al-Quran*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2021, h.97

² Syekh Manna al-Qaththan penerjemah H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, h.353

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera hati Group, 2019), h.263

dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?"(Q.S.47:15)⁴

Ayat ini melukiskan betapa menakjubkan surga sekaligus menggarisbawahi bahwa yang dilukiskan di sini bukan persamaan, tetapi sekadar matsal/keserupaan, yakni hakikat surga dan kenikmatannya tidak sama dengan apa yang terlukiskan dengan kata-kata ayat ini, ia hanya serupa. Tidak jarang ulama, karena sangat terpengaruh dengan bahasan susastra, menguraikan tentang Amṣāl al-Qur'an, serupa dengan bahasan sastrawan tentang matsal dalam arti peribahasa. Karena itu, mereka membagi Amṣāl al-Qur'an menjadi:

Kalimat-kalimat singkat dalam al-Qur'an yang maknanya serupa dengan peribahasa yang digunakan oleh masyarakat, seperti:

خير الأمور الوسط

Terjemhanya:

"Sebaik-baik hal adalah yang di tengah/moderasi."

Dalam al-Quran juga ditemukan"

لَا فَاَرِضٌ وَلَا يَكْرُ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ

Terjemhanya:

"Sapi betina itu tidak tua dan tidak juga muda (tapi) pertengahan antara itu."

Dinilai sama dengan peribahasa di atas.⁵ Kalimat-kalimat singkat al-Qur'an/penggalan ayat yang kemudian menjadi peribahasa, kendati tidak ada padanannya dalam literatur atau penggunaan masyarakat, namun karena ia sering terucapkan terdengar, singkat, indah, dan mengandung makna yang dalam, maka lama kelamaan ia menjadi peribahasa. Karena itu, kedua macam Amsal al-Qur'an yang di kemukakan di atas, tidak dapat dipahami dalam konteks Tafsir kecuali sesuai dengan arti lafazh-lafazh itu ketika terucapkan pertama kali, yakni sebelum ia menjadi per bahasa. Karena itu pula, penamaannya sebagai amṣāl al-Qur'an bukan tinjauan Qur'ani, tetapi tinjauan sastrawan.⁶

Matsal dalam kedudukannya sebagai satu kesatuan susunan kata-kata, tetapi juga berusaha memahami dan menarik makna, hikmah, dan pelajaran dari bagian demi bagian Matsal yang ditafsirkannya. Mereka menganalisisnya, lalu menarik dari masing-masing bagian makna dan hikmah, di samping memahami Matsal pada ayat yang mereka tafsir-kan sebagai satu kesatuan.⁷ Definisi matsal juga di katakan menonjolkan sesuatu (yang abstrak) dalam bentuk yang indrawi agar menjadi indah dan

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anul Karim*. (Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021) QS. Al-baqarah/2: 108.h. 211

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 265

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 266

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 267

menarik. Dengan pengertian ini maka matsal tidak disyaratkan harus mempunyai Maurid sebagaimana tidak disyaratkan pula harus berupa majaz murakkab.⁸

Dengan demikian, maka amsāl Qur'an tidak dapat diartikan dengan arti etimologis, asy-syabih dan an-nazir. juga tidak tepat diartikan dengan pengertian yang disebutkan didalam kitab-kitab kebahasaan yang dipakai oleh para pengubah masal-masal, sebab amśāl Qur'an bukanlah perkataan-perkataan yang dipergunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan isi maka definisi terakhir lebih cocok dengan pengertian amśāl dalam Qur'an. Yaitu, menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa Tasybih ataupun perkataan bebas (lepas, bukan tasybih).

Sedangkan Amsāl al-Qur'an menggunakan perumpamaan dengan alat perumpamaan yang sepadan agar dapat diserupakan sehingga mendapatkan gambaran yang jelas dari ungkapan tersebut. Pendapat ini diikuti oleh Zamkhyari, Salahuddin dan Ibnu Qayyim, Zamkhyari berpendapat bahwa amśāl berasal dari kata matsal dan al-Nazir yang berarti serupa atau sebanding, sedangkan Salahuddin dan Ibnu Qayyim menyatakan bahwa amśāl merupakan ungkapan dengan menyerupakan tujuan untuk mendekatkan makna abstrak menuju makna hakekat. Amśāl menggunakan ungkapan-ungkapan yang santun, dan dapat diidentifikasi oleh indra, sebagai upaya memberikan pemahaman dengan cara menunjukkan kemiripan antara keduanya.⁹

Secara terminologi, ada beberapa ta'rif (pengertian) amśāl, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama sebagai berikut :

1. Menurut ahli ilmu adab yaitu : Artinya: "amśāl (perumpamaan) dalam ilmu sastra arab adalah ucapan yang disebutkan dengan maksud untuk menyerupakan (tasybih) suatu keadaan yang diceritakan dengan suatu keadaanlain sesuatu yang akan dituju dari pengertian ini tampaknya bahwa amśāl itu menyamakan sesuatu yang disebut kemudian dengan sesuatu yang telah ada sebelumnya (mumatsal bih).¹⁰
2. Menurut sebagian ulama, Menurut para ulama, definisi matsal adalah mengungkapkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk kongkrit agar tampak elok dan indah." Jadi matsal dalam hal ini menyamakan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit. Perumpamaan seperti ini tidak membutuhkan asal cerita (mumatsal bih). Sebagaimana perumpamaan : ilmu itu adalah laksana cahaya. Ilmu yang bersifat maknawi (abstrak) ini disamakan dengan cahaya (nur) yang bersifat hissy (kongkrit) yang dapat dilihat dengan indra (mata). Karena keduanya mempunyai fungsi yang sama yaitu al-idla'ah (menyinari) sehingga terhindar dari kesesatan (dlalah).¹¹

⁸ Drs. M. Sayuti Ali, *Amsal Al-Qur'an*, 1996, h.58.

⁹ Syekh Manna al-Qaththan penerjemah H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h.54

¹⁰ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu al-Quran*, h.99

¹¹ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu al-Quran*, h.100

3. Menurut mufassirin, matsal adalah menampilkan sesuatu yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena didalam jiwa, baik dengan bentuk tasybih ataupun majaz mursal (ungkapan bebas)¹².

Ulama tafsir memberikan definisi matsal seperti ini karena mereka melihat tiga sebab: Pertama, amśāl Al-Qur'an tidak selamanya mempunyai arti makna asal bahasa yaitu syabih dan nadhir. Kedua, amśāl Al-Qur'an tidak seperti amśāl yang disebutkan dalam kitab-kitab bahasa Arab. Karena amśāl Al-Qur'an itu bukan suatu ungkapan atau perkataan yang mengikuti (menggunakan wajah tasybih) yaitu adanya asal cerita. Ketiga, amśāl Al-Qur'an juga berbeda dengan pengertian ulama bayan yaitu berbentuk isti'arah dan masyhur. Karena di antara matsal dalam Al-Qur'an, ada yang tidak berbentuk isti'arah dan juga tidak. Dari ta'rif diatas dapatlah dipahami bahwa amśāl adalah suatu bentuk ungkapan (ekspresi) mengenai sifat, kisah maupun keadaan baik dengan jalan isti'arah, tasybih maupun makna yang elok dan ijaz dari yang maknawi (abstrak) menjadi yang hissay (konkrit). Perumpamaan-perumpamaan seperti ini banyak sekali kita temukan dalam Al-Qur'an. Seperti gambaran kehidupan manusia didunia yang singkat ini dimatsalkan dengan air hujan yang juga sangat singkat sifatnya, baik perserupaannya itu dengan jelas (sharih), terselubung (dlimni) atau ungkapan bebas¹³.

B. Unsur-unsur Amśāl al-Qur'an

Dalam pandangan ulama ahli bahasa, tamśīl semakna dengan tasybih. Karenanya unsur-unsur yang disyaratkan untuk membentuk tamśīl adalah sama dengan syarat-syarat untuk membentuk tasybih. Suatu kalimat dianggap masuk dalam kategori amśāl jika memenuhi unsur-unsur dimensi ilmu al-Balāghah yang mencakup ilmu al-Bayān (kefasihan lafal), ilmu al-Badī' (segi keindahan susunan kalimat), dan ilmu al-Ma'ānī (segi makna). Adapun menurut ulama Balaghah, amśāl harus memenuhi sejumlah persyaratan dan ketentuan, yaitu kalimatnya ringkas, tersusun dengan indah dan baik, serta isi maknanya mengena dengan tepat.

Mustafā Amīn dan 'Alī al-Jarīmī menyebutkan setidaknya dalam unsur-unsur tasybih sebagaimana unsur-unsur masal terdapat empat komposisi penting. Keempat unsur tersebut yaitu:

1. Harus ada yang diserupakan (*al-musyabbah*), yaitu sesuatu yang akan diserupakan atau diumpamakan.
2. Harus ada asal penyerupaan (*al-musyabbah bih*), sesuatu yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan.
3. Harus ada redaksi atau kata yang digunakan untuk menyerupakan (*adāt al-tasybih*), misalnya huruf kāf, kata maśāl atau amśāl, ka'nna dan semua lafal yang menunjukkan arti seperti, laksana, bak dan kata penyerupaan lainnya.

¹² Manna' Khalil Al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001, h. 283

¹³ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu al-Quran*, h.101

4. Harus ada segi persamaannya (*wajib al-shibhah*), yaitu aspek kesamaan antara kedua hal yang diserupakan tersebut.¹⁴

C. Klasifikasi

Amsāl di dalam Al-Qur'an ada tiga macam; amsāl musharrahah, amsāl kaminah dan amsāl mursalah.¹⁵ Amsāl musharrahah, maksudnya sesuatu yang dijelaskan dengan lafadh matsal atau sesuatu yang menunjukkan tasybih (penyerupaan). Amsāl ini seperti banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, dan berikut ini beberapa di antaranya tentang orang munafik:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ الصُّمُّ بُكُمْ عَنْيَ
فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ أَل

Terjemahnya:

"Perumpamaan (matsal) mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan-kan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat...-sampai dengan-Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 17-20).

Di dalam ayat-ayat ini Allah membuat dua perumpamaan (matsal) bagi orang munafik; matsal yang berkenaan dengan api (nar) dalam firman- Nya, "adalah seperti orang yang menyalakan api..." karena di dalam api terdapat unsur cahaya. Matsal yang lain adalah berkenaan dengan air (mai), "atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit di dalam air terdapat materi kehidupan. Dan wahyu yang turun.

Wahyu yang turun dari langit pun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya. Allah juga menyebutkan kondisi orang munafik dalam dua keadaan. Di satu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan kemanfaatan. Dalam hal ini mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan sebab masuk Islam. Namun keislaman (keberagamaan) mereka tidak memberikan pengaruh terhadap hati mereka karena Allah menghilangkan cahaya (nur) yang ada dalam api itu, "Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka." Kemudian membiarkan unsur api "membakar yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api.

Adapun dalam matsal air (ma), Allah menyerupakan mereka dengan keadaan orang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat, kekuatannya terkuras habis. Lalu ia menyumbat telinga dengan jari- jemarinya, sambil memejamkan mata karena takut petir menyimpannya. Gambaran ini

¹⁴ Suma Amin Muhammad, *Ulumul Qur'an*, Cet. II (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada: 2014). H.127

¹⁵ Syekh Manna al-Qaththan penerjemah H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, h. 358.

laksana Al-Qur'an dengan segala peringatan, perintah, larangan dan khithabnya bagi mereka seperti petir yang turun menyambar.¹⁶

Allah juga menyebutkan dua macam matsal air (mai) dan api (nar), dalam surat Ar-Ra'd, untuk menggambarkan yang hak dan yang batil, "*Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya: yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*" (Ar-Ra'd:17).

Wahyu yang diturunkan Allah dari langit untuk menghidupkan hati diserupakan dengan air hujan yang diturunkannya untuk menghidupkan bumi dan tumbuh-tumbuhan. Hati diserupakan dengan lembah. Arus air yang mengalir di lembah akan menghanyutkan buih dan sampah. Begitu pula hidayah dan ilmu bila mengalir di hati akan berpengaruh terhadap nafsu syahwat, dengan menghilangkannya. Inilah matsal ma'r dalam firman-nya, "Dia telah menurunkan air (hujan) dari langit..." "Demikianlah Allah membuat matsal hagi yang hak dan yang batil.

Amsāl kaminah, yaitu amsāl yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafazh tamsil, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksinya singkat, padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada hal yang serupa dengannya. Amsāl mursalah, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafazh tasybih secara jelas.¹⁷

Unsur-unsur ini bersama-sama menciptakan kekuatan dan keindahan amsāl dalam Al-Qur'an, membantu untuk memahami dan merenungkan ajaran-ajaran-Nya dengan lebih dalam. Jika diperhatikan beberapa amsāl al-Qur'ān yang disebutkan oleh pengkaji Ulūm al-Qur'ān, didapatkan beberapa kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang mempersamakan keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik dalam bentuk isti'ārah, tasybih, atau yang berbentuk majaz mursal yang tidak ada kaitannya dengan asal cerita. Jadi beberapa amsāl dalam Al-Qur'an, tidak selalu ada asal ceritanya (*al-musyabbah bih*), tidak seperti yang terdapat pada amsāl sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama ahli bahasa, ulama ahli bayan dan lain sebagainya. Contoh dalam bahasa Indonesia ungkapan: "Wanita itu seperti rembulan, wajahnya bersinar dan memukau."¹⁸ Maka, musyabbah disini adalah wanita, musyabbah bih-nya yaitu rembulan, adat tasybih yaitu seperti, dan wajah al-shibhi adalah kecantikan wajah si wanita sama seperti rembulan.

Abdul Jalal menambahkan syarat-syarat sahnya amsāl dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Bentuk kalimatnya harus ringkas
2. Isi maknanya harus mengena dengan tepat

¹⁶ Mawardi & Junaidi, *Pengantar Ulumul Quran*, (Banda Aceh, peNa BAnda Aceh, 2014).h.78.

¹⁷ Syekh Manna al-Qaththan penerjemah H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, h.359.

¹⁸ Putri Alfia Halida, 'Amstal Al-Qur'an', *AMSĀL AL-QUR'ĀN (Teori Dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al-Qur'an)*. h.77

3. Perumpamaannya harus baik
4. Kinayahnya harus indah.

Amśāl sering kali menggunakan perbandingan atau simbol untuk menggambarkan realitas spiritual. Misalnya, perumpamaan tentang "cahaya" menggambarkan petunjuk Allah dalam hidup, sementara "pohon yang baik" melambangkan iman yang kuat. Perumpamaan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman umat tentang konsep-konsep abstrak. Dengan menggunakan objek atau fenomena yang familiar, amśāl membantu orang memahami nilai-nilai moral dan spiritual.¹⁹

Melalui amśāl, al-Qur'an mengajak umat untuk merenungkan makna di balik perumpamaan tersebut. Ini bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, Allah menjelaskan bahwa amśāl ini digunakan untuk memberikan pelajaran dan agar orang-orang berpikir. Ini menunjukkan bahwa refleksi dan pemahaman mendalam adalah bagian penting dari iman. Selain itu, faedah amśāl diantaranya:

1. Menampilkan sesuatu yang ma'qul (rasional) dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Sebab pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman.
2. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat, seperti amśāl kaminah dan amśāl mursalah dalam ayat diatas
3. Mendorong orang yang diberi matsal untuk berbuat sesuai dengan isi matsal, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, dimana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak.
4. Amśāl lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut amśāl dalam al-Quran untuk memberikan peringatan dan pelajaran.²⁰

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan terdahulu kiranya dapat disimpulkan bahwa amśāl al-Qur'an adalah merupakan peribahasa yang sejak semula digunakan dalam al-Qur'an untuk mengemukakan isinya. Peribahasa itu seringkali dimulai/diiringi dengan kata matsal atau yang sejenisnya. Kalimatnya singkat, padat, memikat, dan penuh arti. Para ahli dalam menetapkan apakah sebuah ayat mengandung matsal atau tidak ditemukan adanya perbedaan, hal tersebut semata-mata karena masalah matsal itu adalah merupakan masalah ijtihadi. Unsur-unsur yang disyaratkan untuk membentuk tamśīl adalah sama dengan syarat-syarat untuk membentuk tasybīh. Suatu kalimat dianggap masuk dalam

¹⁹Haromaini, Ahmad, 'Studi Perumpamaan Al-Qur'an', *Islamika*, 13 (2019), 24-47
<<https://doi.org/10.33592/islamika.v13i1.152>>

²⁰ Syekh Manna al-Qaththan penerjemah H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, h.362

kategori amśāl jika memenuhi unsur-unsur dimensi ilmu al-Balāghah yang mencakup ilmu al-Bayān (kefasihan lafal), ilmu al-Badī' (segi keindahan susunan kalimat), dan ilmu al-Ma'ānī (segi makna). Adapun menurut ulama Balaghah, amśāl harus memenuhi sejumlah persyaratan dan ketentuan, yaitu kalimatnya ringkas, tersusun dengan indah dan baik, serta isi maknanya mengena dengan tepat.

DAFAR PUSTAKA

- Ali, M. Sayuti, 'Amsāl Al-Qur'an', 1996.
- Haromaini, Ahmad, 'Studi Perumpamaan Al-Qur'an', *Islamika*, 13 (2019), 24–47
<https://doi.org/10.33592/islamika.v13i1.152>
- Hidayat, Nur., Pembelajaran Ilmu-Ilmu al-Quran, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2021
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anul Karim*. (Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021
- M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentera hati Group, 2019,
- Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, ed. by AS. Mudzakir (Pt. Pustaka Litera Antar Nusa, 2011
- Manna' Khalil Al-Qatthan, Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2007
- Mawardi & Junaidi, Pengantar Ulumul Quran, Banda Aceh, peNa BAnda Aceh, 2014.
- Nur Hidayat, Pembelajaran Ilmu-Ilmu al-Quran, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2021
- Putri Alfia Halida, 'Amsāl Al-Qur'an', *Amsāl Al-Qur'ān (Teori Dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al-Qur'an)*, Duta Media Publishing, 2021
- Shihab, M. Quraish, Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentera hati Group, 2019
- Suma Amin Muhammad, Ulumul Qur'an, Cet. II (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada: 2014
- Syekh Manna al-Qaththan penerjemah H. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Quran, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Wathoni Nurul Muhammad Lalu, Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks, cet 1, Mataram 2021